

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KONTROL KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI RUMAH SAKIT PARU JEMBER

Savira Cahyani Maulida¹, Yeni Suryaningsih², Komarudin³
saviracahyanim@gmail.com¹, yeni@unmuhjember.ac.id²
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Perilaku kontrol kesehatan merupakan perilaku yang dapat mengubah kognitif seseorang melalui informasi berupa persepsi, perhatian, pemahaman, dan menyimpan informasi yang pada akhirnya akan digunakan untuk menuntun perilaku manusia dalam menentukan perubahan status kesehatan. Penelitian ini menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara perilaku kontrol kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember serta menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru yang melakukan pengobatan di Poli Klinik Tuberkulosis Paru Rumah Sakit Paru Jember dengan sampel berjumlah 82 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian dengan menggunakan Uji Spearman Rho diperoleh p value 0,001, dimana jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai α , menunjukkan hasil p value $< \alpha$ yaitu $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara perilaku kontrol kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember dengan r hitung 0,478 dalam kategori korelasi cukup dan arah korelasi positif yang artinya semakin baik perilaku kontrol kesehatan seseorang maka semakin patuh seseorang dalam minum obat. Penelitian ini dapat memberikan masukan pada pelayanan keperawatan terkait pentingnya perilaku kontrol kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Hal ini dapat dilakukan oleh perawat untuk memberikan motivasi dengan cara pemberian edukasi kepada pasien tuberkulosis paru agar mempunyai perilaku kontrol kesehatan yang baik dan patuh dalam minum obat.

Kata Kunci: Perilaku Kontrol Kesehatan, Tuberkulosis Paru, Kepatuhan Minum Obat.

ABSTRACT

Health control behavior is behavior that can change a person's cognition through information in the form of perception, attention, understanding, and storing information which will ultimately be used to guide human behavior in determining changes in health status. This study used a correlational design which aimed to reveal the relationship between health control behavior and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients at the Jember Lung Hospital and used a cross sectional approach. The population in this study were pulmonary tuberculosis patients who underwent treatment at the Pulmonary Tuberculosis Clinic, Jember Lung Hospital with a sample of 82 respondents. The sampling technique uses total sampling. The results of research using the Spearman Rho Test obtained a p value of 0.001, where if this value is compared with the α value, it shows a p value $< \alpha$, namely $0.001 < 0.05$, which means there is a relationship between health control behavior and adherence to taking medication in pulmonary tuberculosis patients in Jember Lung Hospital with a calculated r of 0.478 in the sufficient correlation category and the direction of the correlation is positive, which means that the better a person's health control behavior, the more compliant a person will be in taking

medication. This research can provide input to nursing services regarding the importance of health control behavior with medication adherence in pulmonary tuberculosis patients. This can be done by nurses to provide motivation by providing education to pulmonary tuberculosis patients so that they have good health control behavior and are compliant in taking medication.

Keywords: *Health Control Behavior, Pulmonary Tuberculosis, Medication Adherence.*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis bisa menyerang bagian paru-paru dan dapat menyerang semua bagian tubuh yang menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. *Mycobacterium tuberculosis* tersebut masuk melalui saluran pernafasan dan saluran pencernaan serta luka terbuka pada kulit. Tuberkulosis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit yang menyebabkan kematian terbesar di dunia. Secara global, diperkirakan 10 juta (kisaran 8,9 - 11 juta) orang jatuh sakit dengan tuberkulosis pada 2019. Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total global adalah India (26%), Indonesia (8,5%), China (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%). Kebanyakan kasus tuberkulosis ditemukan di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Setengah dari populasi kesakitan tuberkulosis disumbangkan dari delapan negara, yaitu Bangladesh, China, India, Indonesia, Nigeria, Pakistan, Filipina, dan Afrika Selatan. Indonesia menyumbang angka kesakitan tuberkulosis sebesar 8,5% dari jumlah angka kesakitan secara global yaitu 10 juta orang. Angka kesakitan tuberkulosis sebesar 850.000 orang menempatkan Indonesia menjadi peringkat kedua penderita tuberkulosis setelah India (Pralambang & Setiawan, 2021).

Sedangkan di tingkat provinsi Indonesia, ada lima provinsi yang berkontribusi lebih dari 50% notifikasi kasus tuberkulosis yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara (Kemenkes RI, 2020). Di Provinsi Jawa Timur kasus TB pada tahun 2021 mencapai 43.247 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 78.799 kasus. Kota Surabaya merupakan urutan pertama di Provinsi Jawa Timur sebagai kota penyumbang kasus TB terbanyak hingga 10.382 kasus. Sedangkan di Jember, kasus TB mencapai 5.244 kasus (Dinkes Jatim, 2023). Kasus tersebut tercatat disemua pelayanan kesehatan yang ada di Jember, salah satunya di Rumah Sakit Paru Jember dengan mencapai 586 kasus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 22 November 2023 yang didapat secara observasi dan wawancara dengan perawat poli klinik tuberkulosis di RS Paru Jember, diketahui bahwa pasien yang melakukan pengobatan di RS Paru Jember pada tahun 2022 sebanyak 82 pasien. Perawat juga mengatakan bahwa terdapat pasien yang rendah tentang kepatuhan minum obat, bahkan ada juga yang menghentikan pengobatan (drop out). Menurut Siswanto (2017) dalam (Pribadi, 2020) kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien dengan penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup dan pengobatan jangka panjang. Perilaku kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti memori dan perilaku kontrol kesehatan. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda mengenai sejauh mana kondisi kesehatannya saat ini dan ditentukan oleh perilaku mereka sendiri (internal) atau oleh kekuatan eksternal (Pramesti, 2019). Hal tersebut menyatakan bahwa perilaku kontrol kesehatan sangat menentukan keputusan yang diambil pasien terkait kondisi kesehatan serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Dari permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kontrol kesehatan mempengaruhi keberhasilan

terhadap pengobatan tuberkulosis. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Antara Perilaku Kontrol Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember”.

METODOLOGI

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara perilaku kontrol kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Cross Sectional yaitu penelitian yang pengukurannya melalui data variabel independen dan dependen yang sifatnya sesaat atau pada suatu waktu saja dan tidak diikuti dalam kurun waktu tertentu (Yunitasari et al., 2020).

Populasi pada penelitian ini adalah pasien tuberkulosis paru yang melakukan pengobatan di Poli Klinik Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember yang berjumlah 82 pasien. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode total sampling yang berarti seluruh populasi dijadikan sampel yang berjumlah 82 sampel.

Penelitian ini dilaksanakan di Poli Klinik Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember, dilaksanakan pada tanggal 13 – 27 Mei 2024. Alat yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah kuesioner. Kuesioner penelitian ini telah diuji oleh peneliti sebelumnya yaitu (Pramessti, 2019) dengan hasil koefisien yang terdiri dari internal health locus of control yaitu 0,655, powerful others health locus of control yaitu 0,802, chance locus of control 0,785 dan kuesioner kepatuhan minum obat yang diperoleh dari (Made et al., 2020) memenuhi nilai alpha cronbach lebih besar dari 0,60 sehingga pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan reliabel.

Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis karakteristik variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun variabel independen. Analisis univariat digunakan untuk mendapat gambaran distribusi dari variabel independen yaitu perilaku kontrol kesehatan dan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat. Sedangkan analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik Spearman Rho yang menguji antara dua variabel dengan skala data ordinal untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar hubungannya. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember NO.0021/KEPK/FIKES/XII/2024 dan persetujuan etik RS Paru Jember Nomor 000.9.6/1864/102.12/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum

Data umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi demografi dari 82 pasien Poli Klinik Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember yang dikumpulkan mencakup informasi tentang usia, jenis kelamin, pendidikan.

Berdasarkan Usia Pasien Tuberkulosis Tabel 1 Distribusi Frekuensi Paru Di Rumah Sakit Paru Jember.

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 – 25 thn	16	19,6 %
26 – 35 thn	14	17,0 %
36 – 45 thn	24	29,3 %
46 – 55 thn	16	19,6 %
56 – 65 thn	7	8,5 %
> 65 thn	5	6,0%
Total	82	100%

Tabel 1 tentang karakteristik responden berdasarkan usia dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 36 - 45 tahun sebanyak 24 orang (29,3 %).

Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	51	62,2 %
Perempuan	31	37,8 %
Total	82	100 %

Tabel 2 tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki - laki sebanyak 51 orang (62,2 %).

Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	16	19,6 %
SMP	35	42,7 %
SMA	29	35,3 %
PT	2	2,4 %
Total	82	100 %

Tabel 3 tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 35 orang (42,7 %).

Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	9	11,0 %
Wiraswasta	24	29,3 %
Pedagang	12	14,6 %
Petani	17	20,7 %
IRT	16	19,6 %
Guru	2	2,4 %
Satpam	2	2,4 %
Total	82	100 %

Tabel 4 tentang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 24 orang (29,3 %).

B. Data Khusus

1. Perilaku Kontrol Kesehatan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Kontrol Kesehatan Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember

Perilaku Kontrol Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	44,0 %
Cukup	46	56,0 %
Kurang	0	0 %
Total	82	100 %

Tabel 1 tentang perilaku kontrol kesehatan dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku kontrol kesehatan cukup sebanyak 46 orang (56,0 %).

2. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	21	25,6 %
Cukup Patuh	51	62,2 %
Tidak Patuh	10	12,2 %
Total	82	100 %

Tabel 2 tentang kepatuhan minum obat dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat cukup patuh sebanyak 51 orang (62,2 %).

3. Hubungan Antara Perilaku Kontrol Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember

Tabel 3 Tabulasi Silang Antara Perilaku Kontrol Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember

Perilaku Kontrol Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat			Total	Nilai r Hitung	P value
	Patuh	Cukup Patuh	Tidak Patuh			
Baik	13 (16%)	22 (27%)	1 (1%)	36 (44%)	0,478	0,001
Cukup	8 (10%)	29 (35%)	9 (11%)	46 (56%)		
Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		
Total	21 (26%)	51 (62%)	10 (12%)	82 (100%)		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa perilaku kontrol kesehatan responden berada pada kategori cukup sebanyak 46 responden (56%). Kemudian dari 46 responden (56%) tersebut, kepatuhan minum obat juga berada dalam kategori cukup patuh sebanyak 29 responden (35%). Selain itu terdapat 8 responden (10%) dengan kategori patuh dan 9 responden (11%) dengan kategori tidak patuh. Dari total 82

responden terdapat 36 responden (44%) dengan perilaku kontrol kesehatan dalam kategori baik, namun kepatuhan minum obatnya tidak patuh melainkan cukup patuh sebanyak 22 responden (27%).

Hasil uji korelasi Spearman Rho diperoleh p value $0,001 < 0,05$ artinya H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara perilaku kontrol kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru Di Rumah Sakit Paru Jember. Dengan r hitung 0,478 yang termasuk ke dalam kategori hubungan korelasi cukup (0,26 - 0,50). Arah korelasi pada hasil penelitian ini adalah positif (+) yang artinya semakin baik perilaku kontrol kesehatan seseorang maka semakin patuh seseorang dalam minum obat.

PEMBAHASAN

A. Perilaku Kontrol Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kontrol kesehatan yang cukup sebanyak 46 responden (56,0%). Hasil analisa dari data umum yang kemungkinan mendukung seseorang memiliki perilaku kontrol kesehatan yang cukup adalah pekerjaan responden. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 24 responden (29,3%). Sejalan dengan penelitian (Amanda A. Tambuwun et al., 2021) bahwa status pekerjaan berhubungan dengan perilaku kontrol kesehatan karena dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang dimiliki, seseorang yang bekerja cenderung tidak memiliki waktu luang untuk datang ke layanan kesehatan yang tersedia.

B. Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden cukup patuh dalam minum obat sebanyak 51 responden (62,2 %). Hal ini dikarenakan beberapa pasien tuberkulosis paru yang cukup patuh dalam minum obat adalah karena usianya yang tergolong masih produktif. Sejalan dengan penelitian (Khamidah & Susmaneli, 2020) yang mengatakan bahwa usia penderita tuberkulosis paru yang produktif berpeluang sebesar 3,500 kali beresiko terjadinya putus berobat dibanding dengan usia yang tidak produktif. Penderita tuberkulosis paru yang dikategorikan usia produktif umumnya akan beraktifitas cukup tinggi dalam sehari-hari sehingga terkadang lupa untuk datang berobat dan minum obat secara teratur.

C. Hubungan Antara Perilaku Kontrol Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru Jember

Analisis yang dilakukan dengan uji statistik korelasi spearman rho diperoleh p value 0,001, dimana jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai α , yaitu hasil p value $< \alpha$, yang menunjukkan nilai signifikan secara statistik yaitu $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara perilaku kontrol kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru Di Rumah Sakit Paru Jember. Dengan r hitung 0,478 yang termasuk ke dalam kategori hubungan korelasi cukup (0,26-0,50). Arah korelasi pada hasil penelitian ini adalah positif (+) yang artinya semakin baik perilaku kontrol kesehatan seseorang maka semakin patuh seseorang dalam minum obat.

Pengobatan pada pasien tuberkulosis paru membutuhkan modifikasi gaya hidup karena pengobatan yang dilakukan adalah jangka panjang (6-8 bulan). Pengobatan ini dapat mengakibatkan terjadinya perubahan secara fisik dan juga secara psikososial yang mana hal tersebut dapat diminimalisir jika pasien mempunyai perilaku kontrol kesehatan yang baik serta patuh dalam minum obat. Perilaku kontrol kesehatan sangatlah penting guna mencapai keberhasilan pengobatan agar tidak terjadi pengulangan pengobatan dan mempercepat proses penyembuhan seperti pada hasil analisis yang dilakukan oleh

(Restuaji, 2021) bahwa perilaku kontrol kesehatan penting bagi individu yang ingin melakukan pengobatan, diharapkan individu bertanggung jawab pada kondisi kesehatannya untuk memperbaiki kualitas kesehatan. Ketika individu sudah memiliki perilaku kontrol kesehatan yang baik maka akan cenderung patuh dalam minum obat, sehingga mudah untuk mempercepat proses penyembuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara perilaku kontrol kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember pada tanggal 13 Mei 2024 - 27 Mei 2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku kontrol kesehatan pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember sebagian besar masuk kedalam kategori baik.
2. Kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember sebagian besar masuk kedalam kategori cukup patuh.
3. Berdasarkan analisis korelasi dengan uji Spearman Rho didapatkan terdapat hubungan antara perilaku kontrol kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Jatim, 2023. (n.d.). PROFIL KESEHATAN Provinsi Jawa Timur Tahun 2022.
- Kemkes RI. (2020). Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB, 135.
- Khamidah, & Susmaneli, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Putus Berobat Pada Penderita TB Paru BTA Positif (+) di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 88–92. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol3.iss2.109>
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660>
- Pramesti, A. D. (2019). (2019). Hubungan Antara Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. *Jurusan Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya*, 1(1), 18–144.
- Yunitasari, E., Triningsih, A., & Pradanie, R. (2020). Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in the Region of Asemrowo Health Center, Surabaya. *NurseLine Journal*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.11515>.